

## **DISAIN KAWASAN BINAAN MELALUI RISET**

### **Kasus**

## **PEMANFAATAN POTENSI KAWASAN INDUSTRI KERAJINAN TENUN SEBAGAI OBYEK WISATA DI DESA POTO, MOYOHILIR – SUMBAWA BESAR**

### **Oleh :**

**A. Tutut Subadyo<sup>1</sup>  
Junianto<sup>2</sup>**

**Abstraks :** Desa Poto merupakan desa penghasil kain tenun ikat dan kain songket yang merupakan kain berciri khas daerah Sumbawa. Pada jaman kerajaan, Desa Poto menjadi pemasok kain tenun kepada Kerajaan Sumbawa, untuk kaum bangsawannya. Hingga sekarang, peran sebagai pemasok masih berjalan, tetapi untuk kalangan masyarakat umum.

Tradisi menenun ini, ditunjang juga dengan budaya masyarakat setempat yang masih bertahan. Tradisi budaya tersebut berupa kesenian rakyat setempat, seperti Pesta Ponan (Pesta Rakyat menyambut musim tanam padi), Karapan Kerbau, Pacuan Kuda dengan joki berusia 5 – 13 tahun.

Seting kegiatan tersebut, menjadi daya tarik wisata yang cukup kuat bagi daerah Sumbawa Besar. Banyak di antaranya wisatawan mancanegara, tidak hanya ingin melihat-lihat hasil kain tenun, juga melihat proses pembuatannya serta perikhidupan tradisional masyarakat setempat.

---

<sup>1</sup> Peneliti pada Pusat Studi Tata Lingkungan & Bentang Alam, Jurusan Arsitektur Univ. Merdeka Malang

<sup>2</sup> Peneliti pada Group Konservasi Arsitektur & Kota, Jurusan Arsitektur Univ. Merdeka Malang

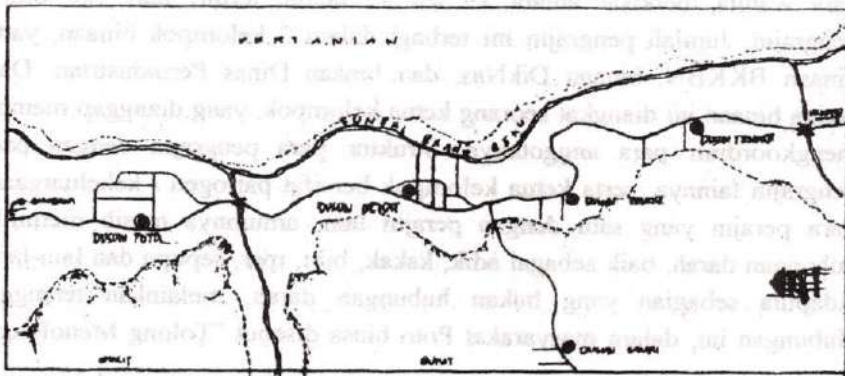
Melalui telaah histories dan potensi arsitektural, lingkungan serta sosia-kultural masyarakat, dilakukan perencanaan dan perancangan Desa Poto sebagai Desa Wisata. Dari analisis data-data yang didapat, dibuat model perencanaan arsitektural dan planologis kawasan industri kain tenun ikat di Desa Poto. Yakni, dibutuhkan seting spasial untuk dapat menunjang terwujudnya Desa Poto menjadi sebuah Desa Wisata Kriya.

Kata-kata Kunci : Kawasan industri, kerajinan, obyek, desa wisata

## PENDAHULUAN

### Profil Desa Poto

Desa Poto merupakan salah satu dari 9 desa yang terletak di wilayah kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar. Desa ini memiliki luas 13,67 km<sup>2</sup>, dengan 5 dusun yaitu: dusun Poto, dusun Bekat, dusun Samri, dusun Tengke A, dan dusun Tengke B. Desa Poto adalah desa dengan tingkat perkembangan Desa Swasembada, memiliki jumlah penduduk 2.065 jiwa. Terdiri dari 1.024 laki-laki dan 1.041 perempuan, dari 473 Kepala Keluarga dengan kepadatan penduduk 142 per km<sup>2</sup>. Mata pencaharian utama masyarakat desa ini sebagai petani dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.



Peta Desa Poto, Kec. Moyo Hilir

Batas wilayah desa Poto : sebelah utara Desa Sebewe, sebelah Timur Desa Berare, sebelah Selatan Desa Moyo, sebelah Barat Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa Besar. Desa Poto memiliki sarana dan prasarana umum seperti : kantor desa, puskesmas pembantu, poliklinik desa, taman bacaan, masjid, musholla, sekolah dasar/madrasah, SUP, lapangan sepak bola, lapangan volly, gedung pertemuan, pos kamling. Dari jenis rumah, di desa Poto dapat dibagi menjadi 3 yaitu : rumah tembok 31 buah, rumah setengah tembok 3 buah dan rumah panggung 413 buah. Dari jenis penutup atapnya, yaitu genteng 422 buah, seng 14 buah, daun kelapa 3 buah dan lain lainnya 8 buah. Untuk penerangannya menggunakan minyak tanah 16 rumah, listrik 420 rumah. Dari jenis pemakaian sumber air minum, yaitu pompa 230 buah dan sumur 206 buah. Rumah tangga yang menggunakan kakus/jamban keluarga, untuk kalangan sendiri 139 buah, untuk bersama 55 buah sedangkan yang lainnya 15 buah.

Peruntukan lahan desa Poto, yaitu : jalan 10 Ha, sawah dan ladang 482 Ha, bangunan umum 1 Ha, empang 0,5 Ha, permukiman dan perumahan 30 Ha, kuburan 2 Ha. Penggunaan lahannya adalah : perkantoran 0,5 Ha, tanah sawah 482 Ha, pekarangan/permukiman 30 Ha, tegalan 151 Ha, perkebunan rakyat 25 Ha sedangkan tanah yang belum dikelola adalah hutan 127 Ha dan lain-lainnya 583 Ha.

Usia para pengrajin kain tenun, yang kesemuanya dilakukan oleh para wanita, berkisar antara 19 s/d 45 tahun, terdiri dari 120 orang pengrajin. Jumlah pengrajin ini terbagi dalam 3 kelompok binaan, yaitu binaan BKKBN, binaan DikNas, dan binaan Dinas Perindustrian. Dari ketiga binaan ini diangkat seorang ketua kelompok, yang dianggap mampu mengkoordinir para anggotanya. Struktur para pengrajin dengan para pengrajin lainnya, serta ketua kelompok bersifat patrogen / kekeluargaan. Para perajin yang satu dengan perajin lain, umumnya masih memiliki hubungan darah, baik sebagai adik, kakak, bibi, ipar, sepupu dan lain-lain. Adapula sebagian yang bukan hubungan darah, melainkan tetangga. Hubungan ini, dalam masyarakat Poto biasa disebut "Tolong Menolong".

karena telah memberi lapangan pekerjaan bagi orang yang bukan anggota keluarganya.

Kesatuan sosial dari masyarakat didesa Poto, dapat terjadi karena ikatan keturunan, ikatan agama dan ikatan yang berhubungan dengan mata pencaharian. Oleh karena itu, ikatan tersebut timbul rasa persatuan dan sifat gotong royong yang dikatakan "Besesiru" oleh masyarakat setempat. Hal ini tampak misalnya dalam mendirikan rumah, memperbaiki jalan yang rusak, mengatasi banjir, kebakaran, dan lain-lain. Hubungan sesama anggota masyarakat cukup erat sehingga kesenangan ataupun kesusahan seseorang akan dirasakan pula oleh anggota masyarakat lainnya, sehingga sifat gotong royong seperti tersebut diatas berurat akar dalam pribadi anggota masyarakat.

## ANALISIS POLA PASAR

### 1) Kedatangan Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke desa Poto, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara datang secara perorangan, kelompok kecil, yang terdiri dari 3 - 6 orang dan rombongan. Sedangkan frekuensi kunjungan wisatawan yang datang tiap bulannya selalu ada, berkisar antara 15 - 40 orang.

Tabel : Cara Kedatangan Wisatawan

CARA DATANG	JUMLAH WISATAWAN	FREKWENSI
Perorangan	1 - 2 orang	25 %
Kelompok Kecil	3 - 6 orang	30 %
Rombongan	15 - 30 orang	45 %

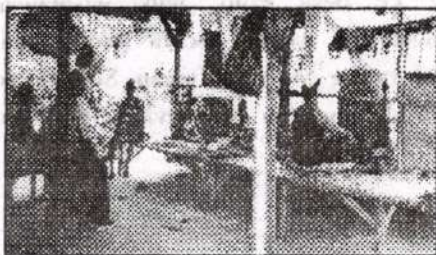
Dari data yang didapat diatas maka didapatkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke desa Poto adalah wisatawan yang telah memiliki paket wisata yang diadakan oleh Hotel Tambora. Akan tetapi, wisatawan yang berkunjung secara sendiri-sendiri cukup banyak juga.

## 2) Motivasi Kunjungan

Adapun motivasi kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, dapat teridentifikasi sebagai berikut :

- ingin melihat langsung proses pembuatan kain tenun yang masih menggunakan peralatan tradisional (40 %)
- melihat jembatan gantung yang cukup unik (5 %)
- pesta ponan / pesta rakyat (20 %)
- pacuan kuda (15 %)
- karapan kerbau (15 %)
- ingin melihat pola hidup masyarakat yang masih tradisional (5 %).

Untuk menunjang motivasi kunjungan wisatawan, maka kegiatan menenun kain dilakukan setiap hari. Berada di tempat kelompok masing-masing, maupun di rumah para penenun. Pacuan kuda dan kaparan kerbau lebih sering diadakan walaupun tidak ada event-event tertentu. Begitu juga pesta ponan, tetap dipertahankan keberlangsungannya.



Menenun



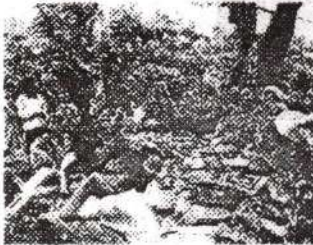
Kehidupan sehari-hari, Masyarakat desa Poto



Pacuan Kuda



Karapan Kerbau



Pesta Ponan



Jembatan Gantung

### 3) Cara kedatangan

Cara kedatangan wisatawan kedesa Poto ini ada beberapa cara, yaitu:

1. Untuk perorangan menggunakan angkutan pedesaan atau menggunakan kendaraan lain, baik sepeda motor atau mobil (25 %).
2. Untuk kelompok kecil, biasanya wisatawan menggunakan sepeda motor atau menyewa mobil (35 %).
3. Untuk rombongan, biasanya merupakan satu paket wisata yang diadakan oleh Hotel Tambora, menggunakan bus (40 %).

### 4) Transportasi Kedatangan

Kedatangan para wisatawan ke desa Poto, didapatkan beberapa macam sarana transportasi, antara lain : angkutan pedesaan, sepeda motor, dan mobil pribadi. Para wisatawan nusantara kebanyakan menggunakan alat transportasi berupa angkutan pedesaan, sepeda motor dan mobil pribadi. Para wisatawan mancanegara, menggunakan alat transportasi sepeda motor, mobil, dan atau bus.



Angkutan Pedesaan

## ANALISIS POLA KUNJUNGAN

### 1) Posisi Kawasan Industri Kerajinan

#### *Dalam Kaitan Dengan Atraksi Wisata Lainnya*

Kabupaten Sumbawa Besar memiliki atraksi wisata yang beraneka ragam baik yang berupa keindahan alam, kesejarahan, seni dan budaya, serta kerajinan. Salah satu obyek wisata yang belum disentuh dan dikembangkan dengan baik adalah kawasan industri kerajinan. Untuk menambah atraksi wisata yang diminati oleh wisatawan, salah satunya dengan mengangkat kawasan industri kerajinan dalam bentuk aslinya. Kondisi orisinal, tanpa adanya teknologi modern, bagi kawasan industri kerajinan ini akan menjadi satu paket wisata bersama atraksi wisata lainnya di Kabupaten Sumbawa Besar. Dalam Kaitan tersebut, desa Poto memiliki kelebihan yaitu bersifat unik, sebagai kawasan penenun kain ikat.



Skema Atraksi Wisata Kabupaten Sumbawa Besar

## ANALISIS PERILAKU KUNJUNGAN

### 1) Lama tinggal

Lama tinggal wisatawan tidak tentu karena ada wisatawan yang datang setelah melihat-lihat dalam waktu 1 - 3 jam, lalu kembali (40 %), ada yang menginap 1 - 7 hari (55 %), ada yang menetap sampai 1 bulan untuk penelitian (5 %). Dari lama tinggal wisatawan yang berkunjung ke desa Poto, dapat diambil nilai rata-rata wisatawan menginap di desa Poto adalah selama 4 hari. Wisatawan tersebut tidak hanya datang melihat dan membeli kain tenun, tetapi juga ingin melihat langsung proses pembuatan kain tenun.

### 2) Obyek yang diminati

Obyek yang diminati oleh wisatawan yang utama adalah kain tenun itu sendiri, baik dari proses pembuatan dan produk jadi kainnya. Obyek lain, adalah lingkungan desa, di sekitar sebuah jembatan gantung yang menghubungkan perkampungan penduduk dengan ladang pertanian mereka. Ada pula obyek lain berupa sebuah rumah tradisional khas sumbawa, beserta perilaku hidup masyarakat sehari-hari. Kebudayaan yang diminati wisatawan, berupa pesta Ponan, karapan kerbau dan pacuan kuda dengan joki anak-anak berusia 5 - 13 tahun.

Beberapa macam atraksi wisata yang dapat dijumpai di desa Poto tersebut, merupakan potensi yang diharapkan mampu menarik minat wisatawan.

### 3) Masa puncak kunjungan

Masa ramai kunjungan wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara, terjadi sekitar bulan Juli, Agustus dan September. Berdasar data dari jumlah kunjungan wisatawan asing dan nusantara, rata-rata per tahun, terlihat masa puncak kunjungan terjadi pada bulan Agustus.



## **KAWASAN INDUSTRI KERAJINAN SEBAGAI DESA WISATA**

### **1) Kawasan Industri Kerajinan sebagai Man Made Atraction**

Kawasan Industri Kerajinan kain tenun yang ada di desa Poto ini, berpotensi dijadikan komoditi utama sebagai penarik minat wisatawan. Hal tersebut karena memiliki ciri khas tersendiri baik dari cara pembuatannya dan pola yang ada pada kain. Proses pembuatan kain inilah yang akan dijadikan *man made attraction* dari kawasan desa tersebut.

### **2) Fasilitas Akomodasi**

Pada desa Poto belum memiliki fasilitas akomodasi, baik berupa tempat penginapan, maupun terminal. Apabila wisatawan yang berkunjung ke desa Poto, khususnya wisatawan mancanegara, ingin menginap, maka sarana yang digunakan adalah rumah penduduk, terutama rumah para penenun. Hal ini lebih disukai oleh para wisatawan, karena dapat dengan langsung melihat proses pembuatan kain tenun, serta pola hidup dari masyarakat setempat. Tidak jarang, ada pula wisatawan yang menginap di sebuah rumah sendiri untuk menjaga privasinya, namun masih berada di lingkungan pemukiman penduduk.

Untuk menunjang wisatawan yang datang ke desa Poto, teridentifikasi fasilitas akomodasi yang diperlukan, sebagai berikut :

- Terminal Transit,
- Penginapan,
- Pusat Informasi Desa,
- Tempat Parkir.

### **3) Fasilitas Pelayanan Pendukung**

Fasilitas pelayanan pendukung yang ada di desa Poto berupa puskesmas pembantu, poliklinik desa, jalan antar desa (jalan Arteri) yang sudah diaspal tetapi dengan standar yang rendah dengan lebar jalan 3 m. Jalan lingkungan (jalan kolektor) dengan kondisi jalan masih berupa jalan berbatu, jalan setapak (gang) yang berhubungan dengan jalan lingkungan, jembatan gantung dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, jembatan

permanen dengan bahan beton bertulang serta listrik. Sedangkan untuk fasilitas pelayanan seperti : telepon, Kios-kios penyedia kebutuhan sehari-hari, art shop, warung makan belum ada. Untuk mendukung para wisatawan yang akan menginap di desa Poto maka diperlukan fasilitas pelayanan pendukung seperti :

- Jalan Arteri lebih diperlebar  $\pm 6$  m agar bisa dibuat dua jalur, trotoar 2,5 m, dengan vegetasi pembagi Jalan berupa pohon kelapa, tanaman perdu serta rumput.
- Jalan Kolektor dengan lebar  $\pm 3$  m, dengan bahan Paving Stone segi lima dan vegetasi tanaman perdu, lampu jalan, bak sampah.
- Jalan setapak, menggunakan bahan paving stone segi delapan, vegetasi tanaman perdu, pot bunga dan lampu gang.
- Jaringan telepon.
- Warung makan dan kios-kios.
- Art Shop, tetapi art shop ini masih berada dirumah pengrajin khususnya rumah ketua kelompok.

## ANALISIS KONDISI LINGKUNGAN

### 1) Prediksi Kondisi Lingkungan di Kawasan Industri Kerajinan

Topografi dari desa Poto merupakan desa berdataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 2-25 m. Dimana bagian barat merupakan perbukitan dan bagian timur merupakan sungai. Pada sungai ini setiap musim hujan airnya akan meluap dengan ketinggian minimal  $\pm 70$  cm dan ketinggian maksimal  $\pm 150$  cm. Pada daerah perbukitan merupakan kandungan batuan Aluvial. Kondisi sungai tersebut, cukup mengawatirkan, khususnya pengikisan tanah di bibir sungai. Untuk itu, diperlukan penanganan pada masalah sungai, terlebih yang berada dekat dengan pemukiman penduduk.

## **2) Kawasan Luar Kawasan Industri Kerajinan Sebagai Penyangga**

Desa yang terdekat dan yang dihubungkan dengan jalan beraspal adalah desa Moyo sebagai pusat pemerintahan kecamatan Moyo Hilir dan dusun Senampar desa Sebewe. Desa dan dusun ini merupakan desa dan dusun yang dipilih sebagai daerah penyangga. Untuk desa Moyo pengembangan desa telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah karena merupakan Sub Pusat Pengembangan Wilayah Utara sedangkan untuk dusun Senampar wilayah bagian dari desa Sebewe sudah mengalami perkembangan hanya pada sektor pemerintahan dan pendidikan tetapi pada dusun ini cukup banyak terdapat penenun kain.

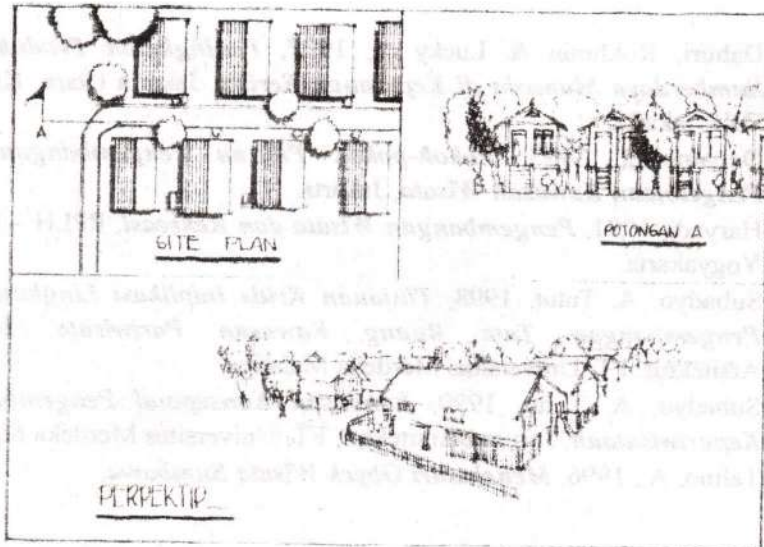
Jarak antara desa Poto dengan desa Moyo adalah 1,8 km sedangkan jarak antara desa-Poto dengan dusun Senampar adalah 200 m. Untuk mengantisipasi limpahan kunjungan wisatawan ke desa Poto, maka pada desa Moyo dan dusun Senampar perlu dikembangkan infrastrukturnya. Infrastruktur ini, meliputi Jalan lingkungan beserta akomodasi lainnya, termasuk penginapan.

## **REKOMENDASI**

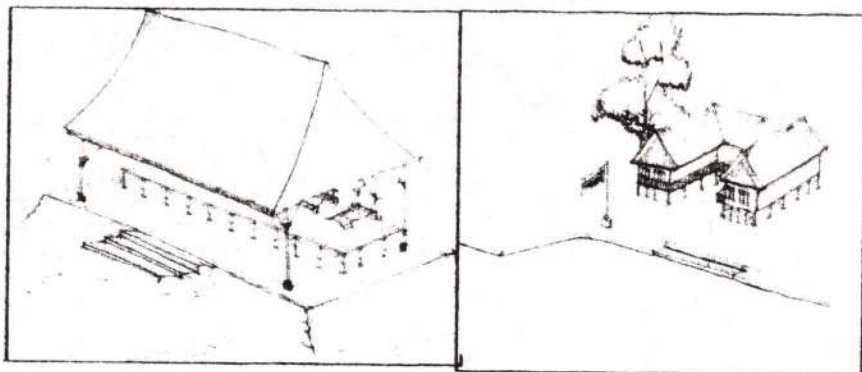
Berdasarkan analisis kondisi dan potensi desa Poto tersebut, dapat diajukan rekomendasi, guna mencapai tujuannya sebagai desa wisata yang berbasis budaya dan peran masyarakat. Beberapa rekomendasi tersebut, adalah sebagai berikut :

- Pembangunan hunian masyarakat dan fasilitas permukiman lainnya, harus terkendali dalam pelestarian karakter dan ciri bentuk yang khas.
- Harus dibuat tempat menenun kelompok, sebagai atraksi wisata, dengan karakter bentuk bercirikan khas setempat.
- Guna menunjang kegiatan wisata, perlu disediakan fasilitas jasa pelayanan wisata.
- Berdasar banyaknya jenis kendaraan yang digunakan para wisatawan untuk berkunjung, perlu dibuat "Pangkalan terpadu",
- Pengembangan Jalan lingkungan perlu dilakukan, dengan bahan dan kelengkapan jalan, serta vegetasinya, khas setempat.

DAFTAR GAMBAR



Perumahan masyarakat



Balai Penenun

Fasilitas Jasa Wisata

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rokhmin & Lucky A, 1997, *Peningkatan Produktifitas Sumberdaya Manusia di Kepulauan Seribu*, Jakarta Utara, KP2L – DKI, Jakarta.
- Deparpostel, 1993, *Pokok-pokok Pikiran Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Wisata*, Jakarta.
- Haryadi, 1991, *Pengembangan Wisata dan Rekreasi*, PPLH – UGM, Yogyakarta.
- Subadyo, A. Tutut, 1998, *Tinjauan Kritis Implikasi Lingkungan : Pengembangan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*, Jurusan Arsitektur, FT. Universitas Merdeka Malang.
- Subadyo, A. Tutut, 1999, *Landasan Konseptual Pengembangan Kepariwisataaan*, Jurusan Arsitektur, FT. Universitas Merdeka Malang.
- Talino, A., 1996, *Menelusuri Obyek Wisata Sumbawa*.